

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Suatu bentuk karya tulis ilmiah tentu saja menggunakan metode, pendekatan dan teknik penelitian dalam penulisannya maupun dalam penelitiannya mengenai masalah yang dijadikan bahan kajiannya. Demikian pula dengan skripsi yang merupakan suatu bentuk karya tulis ilmiah menggunakan hal tersebut. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti lebih banyak menggunakan data-data yang berasal dari peninggalan masa lalu karena metode yang digunakan adalah metode historis sebagai metode yang tepat untuk dipergunakan dalam suatu penelitian sejarah. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk. 1975 : 32).

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah/historis dengan menggunakan disiplin ilmu bantu metodologi penelitian kebudayaan berupa pendekatan *emik* dengan penelitian kualitatif dan menggunakan teknik penelitian berupa studi literatur, teknik wawancara dan dokumentasi. Lebih lanjut metode historis adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan peninggalan masa lampau (Ismaun. 2005 : 35).

Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara untuk memahami sejarah. Dengan demikian metode historis ada hubungannya

dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penelitian sejarah untuk mendapatkan bahan-bahan kajian yang diteliti (Sjamsudin. 2007 : 13). Lebih lanjut lagi oleh pandangan Surakhmad (1985 : 132) yang menyatakan bahwa :

“....Metode historis adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah melainkan juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang”.

Dari berbagai pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai karena cocok dengan data dan fakta yang berasal dari masa lampau. Dengan demikian kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambar dengan baik. Dalam mengembangkan metode historis tersebut peneliti melakukan langkah-langkah yang meliputi :

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data atau sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan judul penelitian skripsi, yaitu antara kekerasan dan keindahan : perkembangan seni ketangkasan domba Garut sebagai nilai seni dan budaya sunda 1980-2008.
2. Kritik sumber (verifikasi), menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya. Dalam tahapannya kritik sumber terdapat dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber

sejarah yang telah terkumpul sudah relevan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Interpretasi, Tahapan ini dapat dilakukan melalui *historical thinking*, penulis berusaha memahami lebih dalam sebuah peristiwa sejarah dengan memposisikan diri sebagai pelaku sehingga seolah-olah dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut. Penulis melakukan penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan seni ketangkasan domba Garut sebagai nilai seni dan budaya Sunda 1980-2008.
4. Historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi suatu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi dengan judul “*Antara Kekerasan dan Keindahan : Perkembangan Seni ketangkasan Domba Garut Sebagai Nilai Seni dan Budaya Sunda 1980-2008*”.

Lebih lanjut lagi penjelasan secara rinci oleh pendapat Wood Gray dalam (Sjamsudin . 2007 : 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Peneliti dalam melakukan penelitian skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kebudayaan dari buku yang berjudul metodologi penelitian kebudayaan karya Suwardi Endraswara tahun 2006. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan *emik* dan *etik*. Dalam kaitan ini, Kaplan dan Manners (Suwardi, 2006 : 34) telah memberikan acuan bahwa :

“Pendekatan *emik* adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (masyarakat pemilik budaya) sedangkan *etik* adalah kategori menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep sebelumnya. Peneliti bisa menggunakan salah satu pendekatan atau gabungan keduanya. Yang penting, bagi peneliti budaya perlu memperhatikan konsistensi pemanfaatan pendekatan keduanya agar tidak terjadi campuraduk”.

Istilah *etik* dan *emik* akan berhubungan pula dengan masalah objektif dan subyektif. *Etik* bersifat sangat tertutup dalam hal makna, seperti halnya prinsip objektif. Namun, *emik* dapat bersifat objektif dan juga subyektif (Marvin Harris dalam Suwardi, 2006:34-35). Pendekatan *emik* merupakan esensi untuk fenomena kebudayaan pada suatu rangkaian waktu tertentu. Pendekatan ini relevan sebagai usaha untuk mengungkap pola kebudayaan menurut persepsi pemilik budaya.

Pendekatan *emik* menegaskan bahwa makna budaya dari dalam (*internal*), peneliti mempelajari kebudayaan dan perilaku manusia dari dalam objek penelitiannya, peneliti hanya mengkaji satu kebudayaan, struktur ditentukan oleh kondisi yang ditemukan dilapangan, kriteria kebudayaan bersifat relatif dan terbatas. Berbeda dengan *etik*, peneliti berdiri di luar (*eksternal*) dari fenomena budaya; peneliti budaya akan mempelajari manusia dari luar kebudayaan obyek

penelitiannya, peneliti mengkaji lebih dari satu kebudayaan dan membandingkannya, struktur kebudayaan ditentukan oleh peneliti, kriteria kebudayaan bersifat mutlak, dan berlaku universal. (Suwardi. 2006 : 35-36).

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti lebih cenderung menggunakan pendekatan *emik* walaupun dalam pelaksanaan penelitiannya tidak menutup kemungkinan menggunakan pendekatan *etik*. Penggunaan pendekatan ini diambil dikarenakan dalam penelitian skripsi ini peneliti melibatkan masyarakat pemilik budaya yang bersangkutan sebagai responden atau partisipan dengan penelitiannya yang bersifat kualitatif. Mengenai penelitian kualitatif ini dikemukakan oleh Sukmadinata (2006 : 60), penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Dalam setiap penelitian ada tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh peneliti. Demikian pula dalam penelitian kualitatif ini. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) dan kedua mengungkap (*to describe and explore*). Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ada penelitian yang memberikan deskripsi tentang situasi kompleks dan merupakan arah bagi penelitian selanjutnya. Sementara itu, ada pula penelitian yang memberikan eksplanasi tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti, untuk menyusun karya tulis ilmiah skripsi ini. Pendekatan *emik* dengan penelitian

kualitatif digunakan karena dianggap tepat untuk mengkaji permasalahan yang dibahas. Pendekatan *emik* kualitatif dipilih dalam penyusunan skripsi ini karena melibatkan partisipan (nara sumber) sebagai subyek penelitian untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan. Data dikumpulkan dan dihimpun dengan cara melakukan pengamatan yang seksama didalam masyarakat pemilik budaya tersebut, meliputi deskripsi dalam konteks yang terperinci disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi literatur, wawancara dan dokumentasi. Studi literatur atau kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel ataupun makalah yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai Seni Ketangkasan Domba Garut. Dalam penelitian ini, studi literatur hanya digunakan sebagai penunjang dan pelengkap, karena masih sedikit karya tulis yang membahas seni ketangkasan domba Garut secara khusus.

Teknik kedua yang digunakan adalah teknik wawancara. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan tradisi lisan (*oral tradition*) karena seni ketangkasan domba Garut ini telah ada sejak bertahun-tahun yang lalu sehingga data yang ada sampai sekarang merupakan cerita dari generasi ke generasi. Tradisi lisan (*oral tradition*) yaitu narasi atau deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi (Sjamsudin. 2007 : 103).

Teknik terakhir yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kajian terhadap dokumen yang ada untuk memperoleh data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. S. Arikunto (2002: 236) mengemukakan bahwa teknik dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

Sependapat dengan Arikunto, Sukmadinata (2006 : 221) juga mengemukakan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data yang salah satunya dengan menggunakan studi dokumentasi ini meski dalam pelaksanaannya sangat sulit untuk memperoleh dokumen-dokumen tersebut. Meskipun demikian, penulis berusaha seoptimal mungkin untuk memperoleh dokumen tersebut walaupun hanya berupa gambar atas foto tentang seni ketangkasan domba Garut yang merupakan kajian dalam penulisan skripsi ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian ini sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini terdiri tiga tahapan, yaitu : persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan penelitian. Untuk penjelasan lebih lanjut akan dipaparkan dibawah ini.

3.1. Persiapan Penelitian

Dalam tahapan persiapan penelitian ini, ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Diantaranya adalah langkah-langkah sebagai berikut :

3.1.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian skripsi/karya ilmiah ini adalah menentukan tema penelitian. Dalam penentuan tema penelitian skripsi peneliti melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan Pembimbing Akademik (PA) penulis. Kemudian di presentasikan dalam kegiatan mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah dengan judul yaitu *Warisan Masyarakat Sunda : Perkembangan Seni Ketangkasan Domba Garut Sejak Tahun 1980-2008 Sebagai Nilai Seni dan Budaya Sunda*. Sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini direvisi dan dijabarkan terlebih dahulu berdasarkan saran dan kritikan di kuliah seminar penulisan karya ilmiah dengan judul yaitu *Antara Kekerasan dan Keindahan : Perkembangan Seni Ketangkasan Domba Garut Sebagai Nilai Seni dan Budaya Sunda Tahun 1980-2008 (Tinjauan Sosial-Budaya di Ruang Lingkup HPDKI Jawa Barat)*. Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian skripsi.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, penulis mulai mengumpulkan data dan fakta dari tema yang dikaji. Kegiatan ini dimulai dengan cara mencari dan membaca sumber-

sumber tertulis dan melakukan wawancara non formal kepada pelaku mengenai masalah yang akan dibahas. Setelah memperoleh data dan fakta sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian yang diajukan kepada TPPS. Proposal penelitian tersebut kemudian dipresentasikan oleh penulis dalam seminar proposal penelitian skripsi pada tanggal 17 Juni 2009. Rancangan penelitian yang disetujui tersebut kemudian ditetapkan dengan surat keputusan oleh Ketua TPPS dan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 051/TPPS/JPS/2009, sekaligus penentuan pembimbing I dan pembimbing II.

Pada dasarnya proposal penelitian skripsi tersebut mencakup tentang :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Perumusan Masalah Penelitian
4. Tujuan Penelitian
5. Tinjauan Pustaka
6. Sistematika Penulisan

3.1.3. Mengurus Perijinan

Langkah awal yang dilakukan pada tahapan ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti. Adapun surat perinjinan tersebut ditujukan kepada :

1. Ketua HPDKI Jawa Barat
2. Ketua HPDKI Kab. Bandung
3. Ketua HPDKI Kota Bandung

4. Ketua HPDKI Kab. Garut
5. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Garut
6. Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sunda
7. Pemilik dan Peternak Domba Garut

3.1.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses penelitian karena dapat mendukung kelancaran penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik. Adapun perlengkapan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini secara berurutan berdasarkan prioritas :

1. Surat ijin pra-penelitian dan penelitian.
2. Daftar narasumber dan lembar pernyataan narasumber.
3. Pedoman wawancara.
4. Alat perekam (MP4).
5. Handycam dan foto kamera.
6. Alat tulis.

3.1.5. Proses Bimbingan

Pada tahapan ini, mulai dilakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan peneliti, karena dalam proses ini peneliti dapat berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dan mendapatkan saran serta masukan dari pembimbing. Dengan begitu dapat dilakukan konsultasi baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II

sehingga peneliti mendapat arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.

Untuk pertama kalinya peneliti melakukan bimbingan dengan pembimbing I. Dalam proses bimbingan dengan pembimbing I, penulis banyak mendapatkan arahan, saran dan kritik sehingga banyak terjadi perubahan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini. Salah satunya perubahan mengenai judul, menjadi : “Antara Kekerasan dan Keindahan : Perkembangan Seni Ketangkasan domba Garut Sebagai Nilai Seni dan Budaya Sunda 1980-2008”. Adapun arahan, saran dan kritikan dari proses bimbingan dengan pembimbing I yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya.

Proses bimbingan dengan pembimbing II, penulis lebih fokus mendapatkan saran dan kritikan dalam teknik penulisan skripsi. Walaupun demikian tidak sedikit juga pembimbing II banyak memberikan arahan, saran dan kritikan dalam kajian penelitian dan penulisan skripsi ini.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini, peneliti menempuh beberapa tahapan penelitian sebagai berikut :

3.2.1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan langkah paling awal yang dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian yang meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Seperti apa yang dikemukakan oleh Carraard dan Gee, Heuristik adalah sebuah kegiatan

mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Carrad & Gee, dalam Sjamsudin. 2007 : 86). Heuristik ini merupakan sebuah seni dan bukannya ilmu serta merupakan keterampilan dalam menemukan, mencari, dan merinci sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah merupakan data-data sejarah yang mencakup segala macam evidensi sejarah yang menunjukkan segala kegiatan manusia baik yang berupa tertulis maupun lisan.

Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, tenaga, biaya, pikiran dan juga perasaan penulis. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Helius Sjamsudin (2007 : 86), Ketika kita mencari dan mendapatkan apa yang kita cari maka kita merasakan seperti menemukan “tambang emas”. Dalam proses pengumpulan sumber, penulis lebih menitikberatkan pada sumber lisan karena belum ada sumber tertulis yang menulis secara khusus mengenai permasalahan yang dikaji. Meskipun demikian penggunaan sumber tertulis dilakukan untuk membantu memudahkan analisis dalam penulisan ini.

3.2.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari data tertulis yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian dengan menggunakan studi literatur atau kepustakaan. Sumber tersebut berupa buku-buku, karya tulis ilmiah, kumpulan arsip yang sudah dibukukan dan dokumen, maupun jurnal ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Untuk lebih jelasnya dalam pengumpulan sumber tertulis ini dipaparkan dibawah ini :

Dalam pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis ini penulis melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan umum lainnya yang ada di kota Bandung dan Kabupaten Garut serta beberapa instansi yang kemungkinan terdapat sumber tertulis yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Perpustakaan dan instansi yang dimaksud adalah Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Universitas Padjajaran (UNPAD), Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Daerah Garut, HPDKI Jawa Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Garut dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sunda.

Perpustakaan pertama yang dikunjungi adalah perpustakaan UPI, UNPAD (Jatinangor) dan STSI. Di ketiga perpustakaan ini peneliti banyak melihat, membaca dan membandingkan bagian daftar pustaka skripsi untuk mengklasifikasi sumber-sumber tertulis yang dapat dicari dan relevan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Di ketiga perpustakaan ini peneliti juga menemukan buku-buku yang berkaitan dengan seni tradisional dan pertunjukannya, metodologi penelitian, serta tinjauan tentang seni.

Perpustakaan yang kedua, yaitu perpustakaan daerah Jawa Barat dan Garut. Di kedua perpustakaan ini peneliti banyak meminjam buku-buku yang berkaitan dengan teori-teori kebudayaan, kebudayaan Sunda dan buku yang membahas perkembangan geografis daerah Garut. Sumber-sumber tertulis yang didapatkan peneliti dapat membantu dalam penulisan skripsi ini.

Kunjungan yang ketiga yaitu kunjungan ke instansi-instansi terkait yang berhubungan penelitian peneliti. Adapun instansi-instansi yang dikunjungi yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Garut, Dinas Peternakan, HPDKI Jawa Barat beserta cabang-cabangnya. Selain itu peneliti juga mencari artikel-artikel dengan melakukan penelusuran internet. Dari beberapa instansi tersebut dan penelusuran internet peneliti mendapatkan sumber tertulis yang berkaitan dengan potensi peternakan domba Garut, profil Kab. Garut dan seni ketangkasan domba Garut. Walaupun sumber tertulis yang didapatkan masih terbatas yang berkaitan dengan perkembangan seni ketangkasan domba Garut, namun dapat membantu dalam penulisan skripsi ini.

3.2.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan

Dalam pengumpulan sumber lisan penulis menggunakan teknik wawancara. Pemilihan teknik wawancara dalam pengumpulan sumber lisan ini dikarenakan wawancara sesuai untuk digunakan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tersebut dalam penelitian ini. Lebih jelas berdasarkan pendapat Nazir (1985 : 234) mengemukakan bahwa :

“Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara (*interview guide*)”.

Ditinjau dari pelaksanaannya, menurut S. Arikunto (2002 : 132) teknik wawancara dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengikat akan data apa yang akan dikumpulkan.
2. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
3. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai perkembangan seni ketangkasan domba Garut. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang obyektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini mengingat masih terbatasnya sumber tertulis.

Sebelum melakukan wawancara penulis membuat daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh para pelaku dan saksi. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan teknik interview bebas terpimpin. Teknik interview bebas terpimpin ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam agar tidak terjadi kekakuan dalam wawancara namun tetap terarah dengan pedoman pertanyaan wawancara.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat, melihat dan menggeluti kejadian tersebut. Narasumber ini peneliti kategorikan menjadi tiga kategori, yaitu pelaku, pengamat ahli dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan

kajian peneliti, diantaranya pengurus HPDKI, tokoh “*sesepeuh*”, pemilik domba Garut, dan peternak domba Garut.

Kategori narasumber yang kedua, pengamat ahli yaitu mereka yang memiliki keterampilan dan perhatian terhadap perkembangan seni ketangkasan domba Garut dalam kajian pengetahuan dan keilmuan, termasuk wasit dan juri penilai dalam pertunjukan seni ketangkasan domba Garut. Sedangkan saksi adalah mereka yang melihat bagaimana peristiwa itu terjadi seperti masyarakat yang bertempat tinggal sekitar *pamidangan* adu domba.

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut merupakan data yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian karya ilmiah atau skripsi mengenai perkembangan seni ketangkasan domba Garut sebagai nilai seni dan budaya sunda 1980-2008. Data dari wawancara merupakan sumber utama yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti untuk merekonstruksi pembahasan dalam penelitian ini disamping sumber tertulis yang dapat digunakan untuk menganalisis dan melengkapi sumber lisan tersebut.

Setelah memperoleh data yang diperlukan dari hasil wawancara tersebut kemudian data itu akan dicek kembali untuk mendapatkan keabsahan. Pengecekan data yang terkumpul dianggap sah apabila telah melalui teknik pemeriksaan keabsahan seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2002 : 192-205).

- a. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden dilakukan dalam kondisi tenang agar informasi yang diperoleh dapat sedalam mungkin.
- b. Wawancara diupayakan mengarah pada fokus penelitian sehingga tercapai kedalaman bahasan yang diajukan.
- c. Data yang diperoleh melalui wawancara atau hasil dokumentasi dicek keabsahannya dengan memanfaatkan pembandingan yang bukan berasal dari data yang terungkap dengan hasil dokumen.

- d. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dengan pendapat orang lain.
- e. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian.

3.2.2. Kritik Sumber

Langkah kedua setelah melakukan heuristik adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam tahap kritik ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk menilai dan menyelidiki kesesuaian sumber, keterkaitan, keobyektifannya dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Berdasarkan pendapat Carrard (1992) dan Gee (1950) dalam buku Metodologi Sejarah (Sjamsudin. 2007 : 130-131), dalam tahapan kritik sumber ini terdiri menjadi dua kegiatan, yaitu :

─ Pertama kritik eksternal “*external criticism*”. Dalam kegiatan ini peneliti harus menegakkan kembali teks yang benar, menetapkan dimana, kapan dan oleh siapa dokumen itu ditulis, mengklasifikasi dokumen menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya. Setelah menyelesaikan langkah tersebut, dapat melangkah ke kritik evidensi “*internal*” merupakan suatu penafsiran terdiri atas dua prosedur yang komplementer ; suatu analisis atas isi dokumen dan suatu pengujian mengenai apa yang dimaksudkan, suatu analisis keadaan-keadaan dan suatu pengujian atas pertanyaan-pertanyaan peneliti. Mengecek keakuratan dan membandingkan sumber-sumber yang diperoleh dengan maksud untuk menegakan fakta yang menjadi dasar untuk konstruksi sejarah berdasarkan permasalahan penelitian yang dikaji peneliti.

Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan peneliti dalam rangka mendapatkan fakta atau kebenaran dari permasalahan penelitian ini. Dalam usaha mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang mungkin serta apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsudin. 2007 : 131). Data dan informasi yang telah terkumpul diselidiki kesesuaian, keterkaitan dan keobyektifannya secara eksternal maupun internal.

Berdasarkan itu sebelum semua sumber-sumber sejarah dapat digunakan, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat dengan mengacu kepada pendapat Lucey (Sjamsudin. 2007 :133), ada sejumlah lima pertanyaan yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten-apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan skripsi atau karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

3.2.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber-sumber sejarah yang diperoleh dan yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Fungsi dari kritik eksternal memeriksa sumber sejarah atas dasar untuk mendapatkan otentisitas dan integritas

dari sumber itu. Adapun yang dimaksud dengan kritik eksternal menurut Helius Sjamsudin (2007 : 133-134), yaitu :

“...Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.”

Kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis yang dilakukan peneliti didasarkan atas pertimbangan bahwa buku-buku yang peneliti gunakan merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, tempat dimana buku tersebut diterbitkan dan nama judul bukunya itu sendiri. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban atas buku-buku yang digunakan sebagai sumber sejarah dalam penelitian ini. Sumber-sumber tertulis yang digunakan hanya sumber yang relevan dan sesuai dengan permasalahan penelitian skripsi ini.

Berdasarkan itu dilakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu dengan cara melakukan uji kelayakan dengan cara verifikasi dan pengklasifikasian buku. Salah satunya dengan cara memperhatikan aspek tahun penerbitan atau penulisan buku serta memperhatikan aspek akademis dari penulis buku tersebut. Selain itu, diperhatikan juga mengenai subjektifitas dari penulis atau pelaku sejarah dari sumber tertulis tersebut.

Salah satu sumber tertulis yang dilakukan kritik eksternal yaitu karya tulis ilmiah Deni Herryadi berupa makalah di Seminar Nasional Domba Garut dan Saresehan HPDKI Nasional, Bandung pada tanggal 27 Agustus 2005. Makalah tersebut berjudul *Pernak-Pernik dan Senarai Domba garut*, pertama-tama peneliti

memperhatikan aspek tahun sumber tertulis itu ditulis yaitu tahun 2005. Tahun tersebut merupakan tahun batasan waktu dalam kajian penelitian ini, sehingga karya tulis tersebut relevan untuk digunakan sebagai sumber sejarah. Di samping itu, dari aspek penulisnya sepertinya merupakan insan akademis yang baik sehingga unsur subjektifitas tidak terlalu tampak dalam karya tulis tersebut terlebih lagi beliau adalah seorang dosen Fakultas Peternakan UNPAD. Berdasarkan hal tersebut bahwa karya tulis makalah tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini.

Kritik eksternal terhadap sumber-sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek dalam kajian penelitian ini. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan mental maupun fisik, serta kejujuran narasumber dan yang terpenting adalah daya ingat narasumber. Karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikannya.

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap salah satu narasumber yaitu Bapak H. Oro atau yang sering akrab dengan panggilan “Uwa” Oro sebagai tokoh “*sesepuh*” HPDKI. Kritik yang dilakukan dengan melihat usia narasumber yang berusia 71 tahun. Beliau pun masih memiliki ingatan yang kuat karena mampu menjawab pertanyaan secara gamblang dan jelas, beliau juga masih aktif dalam kegiatan seni ketangkasan domba Garut dan memiliki dokumen-dokumen pribadi yang lengkap untuk diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka pemaparan informasi yang dikemukakan oleh H. Oro mengenai peristiwa perkembangan seni ketangkasan domba Garut sebagai nilai seni dan budaya Sunda tahun 1980-2008

merupakan data yang valid karena beliau memiliki peran yang penting dalam perkembangan seni ketangkasan domba Garut menjadi nilai seni dan budaya Sunda.

3.2.2.2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini peneliti melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber tertulis lain.

Kritik internal yang dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis dengan mengkaji banding sumber tertulis dengan hasil wawancara atau sumber lisan. Kaji banding ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya (*cross checking*) untuk meminimalisir subjektivitas dalam penulisan sejarah. Hal yang perlu diperhatikan kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Adapun kredibilitas yang dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasinya seperti usia, watak, pendidikan dan kedudukan (Sjamsudin. 2007 : 150).

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber yang lainnya sehingga penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai

seni ketangkasan domba Garut. Setelah itu peneliti melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding tersebut bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh agar dapat memiliki makna. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa satu dimasukkan kedalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992 : 131). Dengan kegiatan ini maka akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada tahap interpretasi ini, peneliti menyusun dan merangkaikan fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lain dan keduanya saling menunjang. Karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo. 2003 : 103-104). Fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut

satu sama lain saling berhubungan dan menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

3.4. Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan (Sjamsudin. 2007 : 155-156).

Historiografi merupakan langkah yang terakhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah. Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis, mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam sebuah penulisan.

Penulisan ini dituangkan kedalam karya tulis ilmiah yang disebut skripsi dengan judul *“Antara Kekerasan dan Keindahan : Perkembangan Seni Ketangkasan Domba Garut Sebagai Nilai Seni dan Budaya Sunda 1980-2008”*. Penulisan karya ilmiah skripsi ini disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu kepada buku pedoman

penulisan karya ilmiah tahun 2008 yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia.

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah/skripsi ini untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Selain itu juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi akan memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas mengenai penelitian seni dan budaya.

